

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara



INOVASI PENDIDIKAN NUSANTARA

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Redaktur

Nurrahmah, M.Pd.

Penyunting/Editor

Aqmal, A.Md..

Desain Grafis

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Kesekretariatan

Anni Fazlina.

Farrasa Rani Faisal, S.Kom.

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep.

TENTANG JURNAL

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara adalah jurnal akses terbuka yang direview secara *double blind*. Jurnal ini menyediakan publikasi artikel di semua area pendidikan. Tujuan dari jurnal ini adalah menyediakan platform bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi untuk berbagi, mendiskusikan, dan memperkaya pengetahuan serta inovasi dalam bidang pendidikan guna mendukung pengembangan kebijakan, praktik, dan teori pendidikan yang lebih efektif dan inovatif mencakup keguruan pendidikan, teknologi, kebijakan, model, metode maupun strategi dalam pendidikan.

Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara diterbitkan oleh Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah XIII secara berkala dua kali dalam satu tahun (Juni dan Desember).

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN NUSANTARA

DAFTAR ISI

Dampak Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> Terhadap Peran Pendidik Sekolah Dasar Di Era Merdeka Belajar <i>Agung Setyawan, Ikhtiatus Sholihah, Sulton Akbar</i>	1-7
Implementasi Media Digital Berbasis Canva Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Di SD Negeri 52 Banda Aceh <i>Rosalina, Maulidar, Saudah</i>	8-16
Pengembangan <i>Worksheet</i> Manipulatif Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> Di Sekolah Dasar <i>Torang Siregar, Yuni Rhamayanti</i>	17-27
Pergeseran Estetika Dalam Puisi Media Sosial <i>Nur Amelia</i>	28-33
Advantages And Challenges Of The Independent Curriculum In Enhancing Quality Of Indonesian Education : A Library Research <i>Taufik, Firmansyah</i>	34-39
The Implementation Gap Of The Independent Curriculum Between Urban And Rural Schools <i>Annisa Sucianda</i>	40-46

DAMPAK PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* TERHADAP PERAN PENDIDIK SEKOLAH DASAR DI ERA MERDEKA BELAJAR

THE IMPACT OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE ON THE ROLE OF PRIMARY SCHOOL EDUCATORS IN THE MERDEKA BELAJAR SYSTEM

Agung Setyawan^{1*}, Ikhtiatus Sholihah², Sulton Akbar²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Grombongan, Indonesia

² Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah berbagai aspek pendidikan, termasuk peran pendidik sekolah dasar dalam implementasi Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan AI terhadap perubahan peran pendidik sekolah dasar, meliputi manfaat, tantangan, serta implikasinya bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai sumber, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan efisiensi administrasi, mendukung pembelajaran yang personal dan adaptif, menyediakan umpan balik secara *real-time*, serta memperluas akses pendidikan bagi peserta didik, termasuk penyandang disabilitas dan mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan geografis. Di sisi lain, implementasi AI masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya literasi AI dan kesiapan pendidik, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, kekhawatiran akan tergesernya peran pendidik, serta kesenjangan infrastruktur digital antardaerah. Temuan penelitian menegaskan bahwa AI seharusnya diposisikan sebagai teknologi pendukung yang memperkuat, bukan menggantikan, peran pendidik dalam membangun pembelajaran yang humanis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital, literasi AI, dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi faktor penting agar pendidik mampu mengintegrasikan AI secara efektif, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

Kata kunci: *Artificial Intelligence* (AI), Pendidik Sekolah Dasar, Merdeka Belajar, Peran Pendidik

ABSTRACT

Advances in Artificial Intelligence (AI) have transformed various aspects of education, including the role of elementary school teachers in implementing the Merdeka Belajar initiative. This study aims to analyze the impact of AI use on changes in the roles of elementary school teachers, including the benefits, challenges, and implications for student-centered learning. The study employed a qualitative library research method, analyzing various sources, including books, national and international journal articles, conference proceedings, and relevant education policy documents. The findings indicate that AI offers various benefits, including improved administrative efficiency, support for personalized and adaptive learning, real-time feedback, and expanded access to education for students, including those with disabilities and those in geographically remote areas. On the other hand, the implementation of AI still faces a number of challenges, such as low AI literacy and readiness among educators, increasing dependence on technology, concerns about the displacement of educators' roles, and disparities in digital infrastructure across regions. Research findings confirm that AI should be positioned as a supporting technology that

strengthens—rather than replaces—the role of educators in fostering humanistic learning. Therefore, strengthening digital competencies and AI literacy

Keywords: *Artificial Intelligence, Elementary School Teachers, Freedom to Learn, Teacher Roles*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan cara memperoleh informasi, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan penilaian melalui pemanfaatan internet, perangkat digital, dan berbagai platform pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Santiani *et al.*, 2024).

Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah AI atau dikenal juga dengan kecerdasan buatan. Dalam konteks pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan bahan ajar, personalisasi pembelajaran, analisis hasil belajar, pemberian umpan balik secara otomatis, hingga pengelolaan administrasi pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi implementasinya harus tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan penguatan peran pendidik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan (UNESCO, 2024).

Di Indonesia, perkembangan AI sejalan dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibel, kontekstual, dan berdiferensiasi. Kebijakan tersebut menuntut pendidik tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, AI dipandang sebagai salah satu teknologi yang berpotensi membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih

adaptif, meningkatkan efisiensi administrasi, serta memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Pratiwi & Yunus, 2024; Sucianingtyas *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, implementasi AI dalam pendidikan juga menghadirkan berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan AI, kesenjangan infrastruktur digital, serta kekhawatiran berkurangnya interaksi humanis menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. UNESCO (2024) menekankan bahwa AI tidak dirancang untuk menggantikan pendidik, melainkan memperkuat kapasitas profesional guru sehingga keputusan pedagogis tetap berada di tangan manusia. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada kesiapan pendidik, kompetensi digital, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi secara etis dalam proses pembelajaran (Afrita, 2023; Hadi *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas manfaat dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada penggunaan AI secara umum atau pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Kajian yang secara khusus menganalisis dampak penggunaan AI terhadap transformasi peran pendidik sekolah dasar dalam konteks implementasi Merdeka Belajar masih relatif terbatas. Padahal, pendidik sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang lebih luas, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dampak penggunaan AI

terhadap peran pendidik sekolah dasar di era Merdeka Belajar melalui studi kepustakaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan pemanfaatan AI, sekaligus mempertegas bahwa AI merupakan teknologi pendukung yang memperkuat profesionalisme pendidik tanpa mengesampingkan nilai-nilai humanis dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak penggunaan AI terhadap peran pendidik sekolah dasar di era Merdeka Belajar melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan dipilih karena mampu menyajikan sintesis pengetahuan berdasarkan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menggambarkan perkembangan kajian secara sistematis (Sugiyono, 2021).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, artikel jurnal internasional, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan organisasi internasional terkait pemanfaatan AI dalam bidang pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) memiliki relevansi dengan topik penelitian, (2) membahas penggunaan AI dalam pendidikan atau transformasi peran pendidik, (3) dipublikasikan terutama dalam rentang tahun 2021–2025 untuk memperoleh informasi yang mutakhir, serta (4) berasal dari sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci *Artificial Intelligence*, *AI in Education*, *peran pendidik*, *guru sekolah dasar*, dan *Merdeka Belajar*. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan

kesesuaian isi dengan fokus penelitian dan dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, reduksi, sintesis, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta kesenjangan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manfaat, tantangan, dan implikasi penggunaan AI terhadap peran pendidik sekolah dasar di era Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Artificial Intelligence* (AI) dalam Bidang Pendidikan**

Pemanfaatan AI dalam pendidikan memiliki beberapa keunggulan penting, seperti meningkatkan produktivitas dan efisiensi, meningkatkan keamanan data dan sekolah, menawarkan wawasan berbasis data, dan menggunakan perangkat mutakhir untuk meningkatkan pembelajaran. Baik digunakan dalam sistem daring yang terintegrasi dengan internet maupun aplikasi luring seperti kode QR atau platform berbasis Android, teknologi ini telah muncul sebagai komponen vital yang tak terpisahkan dari implementasi kontemporer dalam pendidikan (Sucianingtyas *et al.*, 2025).

Artificial Intelligence (AI) juga memudahkan tugas administratif seperti pengelolaan data, penilaian, dan pelacakan perkembangan peserta didik bagi para pendidik. Dalam situasi ini, AI dapat berfungsi sebagai robot humanoid atau asisten virtual yang dapat diakses kapan saja, menawarkan bimbingan belajar, memberikan tugas, dan menjelaskan konten secara mandiri. Para pendidik dapat bekerja lebih produktif dan efisien dengan dukungan AI, yang memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada elemen pengajaran yang lebih mendalam (Sucianingtyas *et al.*, 2025).

Manfaat Penggunaan AI Terhadap Peran Pendidik

Penggunaan AI terhadap peran pendidik SD memiliki beberapa manfaat, yaitu pertama, efisisensi administrasi dan penilaian. *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan memiliki beberapa manfaat bagi pendidik, yaitu dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan standar dan efektivitas proses pendidikan. Kapasitas AI untuk membantu mengidentifikasi pola belajar peserta didik merupakan salah satu keuntungan utamanya bagi pendidik. Pendidik dapat menilai data pembelajaran peserta didik dengan lebih cepat dan tepat dengan AI, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik yang unik. Selain itu, AI sangat penting untuk analisis data pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bidang pembelajaran yang membutuhkan lebih banyak fokus, termasuk tantangan konseptual atau kebutuhan untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut, dengan menggunakan alat analisis AI. AI dapat membantu dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yang sama pentingnya. Memantau perkembangan setiap peserta didik dan mengidentifikasi area yang membutuhkan pengembangan (Maulana, 2024).

Keempat, penggunaan AI juga berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas pendidikan, terutama bagi peserta didik penyandang disabilitas atau keterbatasan geografis. Peserta didik di lokasi yang jauh tetap dapat mengakses sumber belajar yang juga berkualitas tanpa harus hadir di kelas secara langsung berkat platform pembelajaran berbasis AI. Peserta didik berkebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran, sehingga pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi AI seperti *text-to-speech* dan *speech-to-text*. Oleh karena itu, AI tidak hanya meningkatkan standar

pendidikan tetapi juga menjamin bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar lebih efektif (Rusman *et al.*, 2024).

Tantangan Penggunaan AI Terhadap Peran Pendidik

Beberapa tantangan dalam penggunaan AI terhadap peran pendidik SD pada konteks pendidikan dasar. Pertama, kurangnya pengetahuan dan kesiapan para pendidik untuk mengadopsi AI ke dalam pendidikan, masih banyak pendidik yang belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan AI ke dalam rencana pembelajaran mereka. Sehingga, AI tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa pengetahuan yang memadai, dan bahkan dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran (Afrita, 2023).

Kedua, ketergantungan pendidik pada teknologi. *Artificial Intelligence* (AI) memiliki banyak manfaat, tetapi terdapat juga risiko ketergantungan yang berlebihan. Beberapa pendidik mungkin enggan berpikir mandiri dan lebih mengandalkan hasil AI karena kecepatannya dalam menghasilkan jawaban dari berbagai pertanyaan. Proses kreatif, yang seharusnya dilakukan secara internal, yang tidak memadai, termasuk peralatan komputer, listrik, dan konektivitas internet. Akibatnya, teknologi berbasis AI terutama bermanfaat di sekolah-sekolah metropolitan atau yang sudah mapan, sehingga anak-anak di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) kurang beruntung. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketimpangan pendidikan di Indonesia dengan menciptakan kesenjangan digital (Waita *et al.*, 2025).

Peran Pendidik Sekolah Dasar di Era Merdeka Belajar dengan Penggunaan AI

Beberapa peran pendidik SD dalam pembelajaran dengan penggunaan AI yaitu sebagai berikut: Pertama, sebagai

fasilitator, mentor, dan pembentukan karakter. Pendidik dalam proses kontekstual, dan latihan praktik yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik hanyalah beberapa contoh bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan merumuskan ide pembelajaran dengan lebih cepat dan efektif. Film interaktif berbasis AI, aplikasi *chatbot*, dan sistem kuis adaptif hanyalah beberapa contoh bagaimana AI bahkan dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Pembelajaran menjadi lebih dinamis, berpusat pada peserta didik, dan menarik dengan menggunakan metode ini. *Artificial Intelligence* (AI) juga penting untuk memungkinkan evaluasi pembelajaran melalui penilaian tugas otomatis, umpan balik waktu nyata, dan pemetaan kompetensi peserta didik berdasarkan analisis hasil belajar. Dengan demikian, pendidik dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan karakter peserta didik sekaligus menghemat waktu administrasi (Sugiati *et al.*, 2025).

Kedua, sebagai kolaborasi antara teknologi dan humanis. Pendidik dapat memperoleh lebih banyak kepercayaan diri menggunakan AI dan mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan peserta didik mereka dengan menerima pelatihan metodis. Pendidik harus mengadopsi mentalitas berkembang agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang pesat tanpa merasa terintimidasi oleh penggunaan AI di kelas. Pendidik yang memiliki pola pikir berkembang mungkin melihat perubahan sebagai peluang untuk meningkatkan diri mereka sendiri dan pendidikan peserta didik mereka. Agar dapat terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, pendidik yang memiliki pola pikir ini akan lebih reseptif terhadap pembelajaran teknologi baru, inovatif dalam pendidikan mereka sendiri, dan reflektif dalam metode pengajaran. Pendidik dapat menggunakan

AI untuk melakukan penilaian secara lebih efektif dan objektif, menghemat waktu dibandingkan dengan menilai tugas atau tes secara manual (Pratiwi & Yunus, 2024).

Ketiga, personalisasi pembelajaran. Berkat *Artificial Intelligence* (AI), peserta didik dapat menerima instruksi yang disesuaikan dengan gaya dan preferensi belajar mereka. AI mampu mengenali gaya belajar yang disukai peserta didik dan menyesuaikan konten sesuai minat dan gaya belajar yang dipilih. Peserta didik yang lebih menyukai materi berbasis teks dapat diberikan materi tersebut, sementara mereka yang belajar paling baik melalui video dapat diperlihatkan materi yang lebih visual. Karena disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, personalisasi ini meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan minat terhadap materi pelajaran (Maulana, 2024).

Keempat, pembelajaran adaptif. Sistem pembelajaran adaptif ini dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik dan mengukur kemajuan mereka secara langsung (*real-time*). Teknologi ini memungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan mereka sendiri tanpa merasa terburu-buru atau tertinggal dari ritme kelas. Misalnya, jika peserta didik terus-menerus kesulitan dengan topik tertentu, AI akan menyesuaikan kurikulum untuk memberi mereka lebih banyak latihan dan penjelasan sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Peserta didik yang telah menguasai suatu mata pelajaran dengan cepat akan diberi pekerjaan rumah yang semakin menantang agar pembelajaran tetap menarik dan menantang. Dengan bantuan sumber daya pembelajaran adaptif ini, para pendidik dapat lebih mudah dapat melemah sebagai akibatnya (Yulianti *et al.*, 2024).

Kelima, kekhawatiran tergantikan oleh AI. *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi

meningkatkan pendidikan secara signifikan dengan meningkatkan produktivitas dan memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih individual, tetapi ada juga sejumlah kendala kritis yang harus diatasi sebelum AI dapat diimplementasikan sepenuhnya. Gagasan bahwa instruktur dapat sepenuhnya digantikan oleh AI merupakan salah satu kekhawatiran yang berkembang. Pandangan ini memicu kekhawatiran tentang proses pendidikan yang kehilangan unsur kemanusiaannya, tetapi pendidikan lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan; pendidikan juga tentang menumbuhkan moral, nilai-nilai, dan keterampilan sosial yang hanya dapat diwariskan melalui interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus terus memainkan peran penting sebagai mentor yang dapat menginspirasi peserta didik untuk berperilaku kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab (Diyana *et al.*, 2025).

Keenam, kesenjangan akses teknologi. Menurut UNESCO (2021), di banyak negara, termasuk Indonesia, masih terdapat kesenjangan digital yang cukup besar antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Pemanfaatan AI secara optimal menjadi terhambat oleh kurangnya pelatihan pendidik, konektivitas internet yang tidak stabil, dan keterbatasan ketersediaan perangkat keras.

Artificial Intelligence (AI) berpotensi memperluas kesempatan pendidikan. Tetapi dalam praktiknya, AI justru dapat memperlebar kesenjangan antara sekolah yang menggunakan dan tidak menggunakan teknologi. Banyak daerah miskin atau tertinggal di Indonesia masih kesulitan dengan infrastruktur digital

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, peran pendidik sekolah dasar di era Merdeka Belajar sangat dipengaruhi oleh penerapan *Artificial Intelligence* (AI). Dari segi

manfaatnya, AI membantu pendidik dalam menciptakan model pembelajaran yang individual dan adaptif, melakukan analisis pembelajaran yang presisi, meningkatkan efektivitas administrasi, dan dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan seperti penyandang disabilitas ataupun geografis. Dengan penggunaan teknologi ini, pendidik dapat mengembangkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, penggunaan AI juga memiliki beberapa tantangan, seperti kurangnya kesiapan dan pengetahuan pendidik terhadap penggunaan AI dalam proses pembelajaran, ketergantungan pada teknologi, kekhawatiran akan pergantian pendidik, dan perbedaan akses internet di setiap wilayah. Oleh karena itu, AI harus dipandang sebagai alat kooperatif yang meningkatkan, alih-alih menggantikan, fungsi pendidik. Untuk menggunakan AI secara efektif dan bijaksana, pendidik harus memupuk literasi digital, sikap adaptif, dan mentalitas berkembang. Pendidikan di era digital dapat tetap berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi fondasi profesi pendidik dengan memanfaatkan sinergi antara bakat manusia dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, J. (2023). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181–3187. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731>
- Diyana, D., Roihana, D., Fitriani, F. M., & Nadia, Z. (2025). AI dalam pendidikan: Solusi inovatif atau ancaman bagi pendidik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Hadi, J. K., Latifah, H., Fuadi, D. A., Fauzan, Christiana, Y., Hidayat, T., & Rifa'i. (2025). Kolaborasi manusia–mesin dalam pendidikan: Strategi

- pendidik beradaptasi dengan teknologi AI. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 6329–6333.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1583>
- Maulana, M. A. (2024). Peranan AI dalam sektor pendidikan: Meningkatkan pembelajaran melalui personalisasi. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 5(1), 1–10.
- Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2024). Manfaat dan tantangan penggunaan artificial intelligence (AI) bagi pendidik dan peserta didik di era Society 5.0. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 488–494.
<https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p488-494>
- Rusman, I., Nurmala, Nurasti, Rahmadania, Wahyuni, & Qadrianti, L. (2024). Peran kecerdasan buatan dalam pembelajaran di era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIM Sinjai* (hlm. 42–46).
<https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>
- Santiani, Effendi, Salam, Rustan, F. R., Bachtiar, E., Rahma, F. I., Yassir, M., Soraya, Yawan, H., Hilyana, F. S., Wardhani, D. K., Heryyanoor, Sari, S., Nasar, A., Zulaeha, O., Zuriah, N., Demulawa, M., Rachman, A., & Larekeng, S. H. (2024). *Transformasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Septiani, R. A., & Ramadani, A. N. (2025). AI: Apakah pendidik masih punya peran di masa depan? *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 263–272.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2947>
- Sucianingtyas, R., Falistya, L. R., Pujiana, S., Prayogi, A., & Laksana, S. D. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 232–243.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14874510>
- Sugiati, S., Sri, A. T., & Fadilla, U. H. R. (2025). Artificial intelligence sebagai asisten pendidik pendidikan agama Islam dalam pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 93–99.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.775>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Waita, B. C., Yiswi, T. A., & Kristiahadi, A. (2025). Dampak artificial intelligence (AI) terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3112–3121.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8433>
- Yuliani, N., & Novita, D. (2022). Santripreneur sebagai pilar utama ekonomi pasca pandemi dalam menciptakan santri yang unggul dan handal. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 66–75.
<https://doi.org/10.36080/jk.v2i1.17>
- Yulianti, E., Partiwi, I. P., Suryati, Saluza, I., Marcelina, D., & Permatasari, I. (2024). Penerapan artificial intelligence dalam meningkatkan produktivitas pendidik Sekolah Dasar 13 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 111–121.
<https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4271>

**IMPLEMENTASI MEDIA DIGITAL BERBASIS CANVA TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV
DI SD NEGERI 52 BANDA ACEH**

**IMPLEMENTATION OF CANVA-BASED DIGITAL MEDIA TO IMPROVE THE
SCIENCE AND SOCIAL STUDIES (IPAS) LEARNING OUTCOMES
OF FOURTH-GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 52 BANDA ACEH**

Rosalina^{1*}, Maulidar¹, Saudah²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

² Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Serambi Mekkah,
Banda Aceh, Aceh, Indonesia

maulidar@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi media digital berbasis Canva dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) tipe *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan media digital berbasis canva. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas *shapiro-wilk* dan uji *wilcoxon signed rank test* pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 37,59 meningkat menjadi 72,59 pada *post test*, dengan peningkatan sebesar 35 poin. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z_{hitung} = -4,54$ yang lebih besar daripada $Z_{tabel} = \pm 1,96$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan media Canva. Selain itu, nilai *N-Gain* sebesar 0,56 menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa media digital berbasis Canva efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar melalui penyajian materi yang lebih menarik, visual, dan interaktif.

Kata Kunci: Media Digital, Canva, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effectiveness of implementing Canva-based digital learning media in improving the Science and Social Studies (IPAS) learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 52 Banda Aceh. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental research design with a one-group pretest–posttest design. The research participants consisted of 27 fourth-grade students selected through a total sampling technique. Data were collected using learning achievement tests administered before (pretest) and after (posttest) the implementation of the canva-based digital learning media. The data were analyzed descriptively and inferentially using the shapiro–wilks normality test and the wilcoxon signed-rank test at a 5% significance level. The findings revealed that the students' mean pretest score of

37.59 increased to 72.59 in the posttest, representing an improvement of 35 points. The results of the wilcoxon signed-rank test indicated that the calculated Z value ($Z = -4.54$) exceeded the critical Z value (± 1.96), indicating a statistically significant difference between students' learning outcomes before and after the implementation of the Canva-based learning media. Furthermore, the N-Gain score of 0.56 indicated a moderate level of improvement in students' learning outcomes. These findings demonstrate that Canva-based digital learning media are effective in enhancing elementary school students' learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) by presenting instructional content in a more engaging, visually appealing, and interactive manner

Keywords: Digital Media, Canva, Learning Outcomes, Science, Elementary School

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kemajuan teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif melalui pemanfaatan berbagai media digital yang mampu mendukung penyampaian informasi secara lebih menarik dan interaktif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penggunaan teknologi tidak lagi dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan kompetensi peserta didik yang dibutuhkan di era modern (Aspi & Syahrani, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah menggunakan media pembelajaran digital. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, sistematis, dan menarik, sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Penggunaan media yang sesuai juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses

pembelajaran. Menurut Garriss (2020), integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu aplikasi yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran digital adalah Canva. Canva merupakan *platform* desain grafis berbasis digital yang menyediakan berbagai fitur untuk membuat presentasi, poster, infografis, video pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta berbagai media visual lainnya. Keunggulan Canva terletak pada kemudahan penggunaan, ketersediaan beragam template, serta kemampuan mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video dalam satu tampilan yang menarik. Melalui fitur-fitur tersebut, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih kreatif sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, Canva dapat diakses melalui berbagai perangkat, baik komputer maupun telepon pintar, sehingga lebih fleksibel digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Amini & Pujiharti, 2021).

Penggunaan Canva sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan oleh Mayer (2021). Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika

informasi disajikan melalui kombinasi teks dan visual dibandingkan hanya melalui teks atau penjelasan verbal semata. Menurut teori tersebut, manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi, yaitu saluran visual dan verbal, yang bekerja secara bersamaan dalam membangun pemahaman.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan gambar, warna, animasi, dan teks secara terstruktur dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan retensi informasi. Dalam konteks pembelajaran IPAS, fitur-fitur yang tersedia pada Canva memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Penggunaan Canva sebagai media pembelajaran telah banyak diteliti dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian Amini dan Pujiharti (2021) menunjukkan bahwa Canva dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih visual dan lebih komunikatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aspi dan Syahrani (2022) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, Mansyur (2020) melaporkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan media berbasis Canva atau penerapannya pada berbagai mata pelajaran secara umum. Penelitian

yang secara khusus mengkaji efektivitas implementasi media digital berbasis Canva terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah penggunaan media Canva dalam pembelajaran IPAS, khususnya di lingkungan sekolah dasar Kota Banda Aceh, belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan Canva dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh, diketahui bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran masih belum optimal. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, papan tulis, serta buku paket sebagai sumber belajar utama. Padahal sekolah telah memiliki fasilitas pendukung seperti proyektor dan perangkat audio yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran, kurang aktif selama proses belajar, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman konsep secara menyeluruh.

Rendahnya penggunaan media pembelajaran digital di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan media berbasis teknologi, kurangnya pelatihan terkait pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kebiasaan menggunakan metode

pembelajaran konvensional. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan belum mampu mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan media digital yang mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik.

Meskipun efektivitas Canva telah dilaporkan pada berbagai mata pelajaran, bukti empiris mengenai pengaruh Canva terhadap hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar, khususnya di Aceh, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan media, bukan pada pengujian efektivitas pembelajaran melalui desain eksperimen. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas media digital berbasis Canva dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yang belum banyak dilaporkan dalam konteks sekolah dasar di Banda Aceh. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi media digital berbasis Canva terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental design*) tipe *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan media digital berbasis Canva dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada desain ini, siswa diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal sebelum perlakuan, kemudian diberikan pembelajaran menggunakan media digital berbasis Canva, dan diakhiri

dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah perlakuan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 52 Banda Aceh pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh siswa dapat dilibatkan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai pengaruh penggunaan media digital berbasis Canva terhadap hasil belajar IPAS.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran IPAS kelas IV. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu *pretest* sebelum penerapan media digital berbasis Canva dan *posttest* setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada seluruh siswa untuk mengetahui kemampuan awal. Selanjutnya, pembelajaran IPAS dilaksanakan menggunakan media digital berbasis Canva yang dirancang dengan memanfaatkan unsur visual, gambar, animasi, serta materi interaktif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar setelah memperoleh perlakuan.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi hasil *pretest* dan *posttest* (Sugiyono, 2022).

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan uji shapiro-wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 orang. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Uji *wilcoxon* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media digital berbasis Canva (Field, 2018). Selain uji Wilcoxon, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *normalized gain* (N-Gain) untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan media Canva. Kriteria N-Gain mengacu pada Hake (1999), yaitu kategori tinggi ($g > 0,70$), sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Canva

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media digital berbasis Canva terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui pemberian *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah pembelajaran menggunakan media Canva.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media digital berbasis Canva. Nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 37,59 dengan nilai minimum 15 dan maksimum 65. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 72,59 dengan nilai minimum 60 dan maksimum 85. Ringkasan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

No	Parameter	Pretest	Posstest
1	Jumlah siswa	27	27
2	Nilai minimum	15	60
3	Nilai maksimum	65	85
	Rata-rata	37,59	72,59

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 35 poin setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media digital berbasis Canva. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPAS setelah memperoleh pembelajaran dengan bantuan media digital.

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar diuji normalitasnya menggunakan uji *shapiro-wilk*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis statistik dilanjutkan

menggunakan uji nonparametrik *wilcoxon signed rank test*.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media digital berbasis Canva. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai pada *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Hasil pengujian diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -4,54, sedangkan nilai Z_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah $\pm 1,96$. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,54 > 1,96$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa

sebelum dan sesudah penggunaan media digital berbasis Canva.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media Canva memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh.

Untuk melihat besarnya peningkatan hasil belajar, dilakukan perhitungan *normalized gain* (N-Gain). Nilai N-Gain sebesar 0,56 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (Table 2.). Temuan

ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Canva tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar secara bermakna. Kategori sedang menunjukkan bahwa media Canva mampu membantu siswa memahami materi IPAS dengan lebih baik melalui penyajian informasi yang visual dan interaktif, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.

Tabel 2. Nilai N-Gain Hasil Belajar IPAS Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Digital Berbasis Canva

No	Indikator	Posstest
1	Rata-rata Pretest	37.59
2	Rata-rata Posttest	72.59
3	N-Gain	0.56
4	Kategori	Sedang

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital berbasis Canva tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar siswa secara cukup efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media digital berbasis Canva mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh. Media Canva membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah melalui penyajian informasi yang menarik, visual, dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media digital berbasis Canva memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 37,59 pada saat pretest menjadi 72,59 pada saat posttest.

Selain itu, hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar -4,54 yang lebih besar daripada nilai kritis Z_{tabel} ($\pm 1,96$) pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media digital berbasis Canva. Dengan demikian, penggunaan Canva terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh dapat dijelaskan melalui karakteristik Canva sebagai media pembelajaran berbasis multimedia yang mengintegrasikan teks, gambar, warna, ilustrasi, animasi, dan tata letak visual yang menarik. Menurut teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), peserta didik belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya melalui kata-kata saja. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi, yaitu

saluran verbal dan visual, yang bekerja secara bersamaan untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Ketika materi pembelajaran disajikan dalam bentuk multimedia yang terorganisasi dengan baik, kapasitas memori kerja dapat digunakan secara lebih optimal sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi. Dalam konteks pembelajaran IPAS, penggunaan Canva memungkinkan guru menyajikan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret melalui visualisasi berupa gambar, diagram, infografis, dan animasi sederhana. Penyajian materi yang menarik secara visual membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi penting sehingga mengurangi beban kognitif yang tidak perlu selama proses pembelajaran.

Kondisi ini mendukung proses pembentukan pengetahuan yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah dan buku teks. Teori multimedia Mayer juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai representasi visual dan verbal.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan Canva juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi disajikan menggunakan media Canva dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Tampilan visual yang menarik mampu mempertahankan perhatian siswa lebih lama sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan ini penting karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ketika siswa

merasa tertarik terhadap materi yang dipelajari, mereka cenderung lebih fokus, lebih aktif bertanya, serta lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Aspi dan Syahrani (2022) menyatakan bahwa integrasi teknologi pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pemanfaatan media digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang akrab dengan teknologi. Menariknya, seluruh siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan nilai setelah menggunakan Canva. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media Canva tidak hanya dirasakan oleh siswa dengan kemampuan akademik tinggi, tetapi juga oleh siswa dengan kemampuan awal yang rendah. Dengan kata lain, Canva berpotensi menjadi media pembelajaran yang inklusif karena mampu mengakomodasi berbagai karakteristik belajar siswa. Kemampuan Canva dalam menyajikan informasi secara visual dan sistematis membantu siswa memahami materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan Canva tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengorganisasi materi, memilih desain visual yang sesuai, serta mengarahkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran. Oleh karena

itu, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi media digital di sekolah dasar.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain meningkatkan hasil belajar, penggunaan Canva dapat membantu siswa mengembangkan literasi digital, kreativitas, kemampuan komunikasi visual, serta keterampilan berpikir kritis. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari kebutuhan pembelajaran di era digital yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

Penelitian ini hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah sampel yang relatif kecil serta menggunakan desain One Group Pretest-Posttest tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar sehingga efektivitas media Canva dapat diuji secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh Canva terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan literasi digital siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media digital berbasis Canva efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 52 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 37,59 pada saat *pretest* menjadi 72,59 pada saat *posttest*. Hasil uji *wilcoxon signed rank test* memperoleh

nilai $Z_{hitung} = -4,54$ dengan $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,54 > 1,96$) pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan media Canva.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa Canva dapat mendukung proses pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih menarik, visual, dan interaktif sehingga membantu siswa memahami konsep IPAS dengan lebih baik. Oleh karena itu, Canva dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran digital yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar agar efektivitas media Canva dapat diuji secara lebih komprehensif pada berbagai konteks pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Maulidar, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Saudah, S.Pd., M.Si., atas bimbingan dan masukan yang berharga selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 52 Banda Aceh atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S., & Pujiharti, Y. (2021). Pemanfaatan Canva sebagai Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 112–120.
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba Journal of Education*, 2(1), 64–73.

- Branch, R. M. (2020). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2022). Cognitive Theory of Multimedia Learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (3rd ed., pp. 57–72). Cambridge University Press.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113–123.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO Publishing.
- Van Merriënboer, J. J. G., & Kirschner, P. A. (2020). *Ten Steps to Complex Learning: A Systematic Approach to Four-Component Instructional Design* (3rd ed.). New York: Routledge.
- World Bank. (2023). *Choosing Our Future: Education for Climate Action*. Washington, DC: World Bank.

PENGEMBANGAN *WORKSHEET* MANIPULATIF BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

DEVELOPMENT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING-BASED MANIPULATIVE WORKSHEETS IN ELEMENTARY SCHOOLS

Torang Siregar^{1*}, Yuni Rhamayanti²

¹Pendidikan Matematika, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, Indonesia

²Pendidikan Matematika Universitas Graha Nusantara (UGN), Padangsidimpuan, Indonesia

*torangsir@uinsyahada.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya materi pecahan, sering menghadapi kendala akibat penyajian abstrak dan minimnya media konkret. Penelitian ini bertujuan mengembangkan worksheet manipulatif berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan menguji efektivitasnya. Penelitian R&D dengan model ADDIE dilaksanakan di SD Negeri 01 Bintungan, Sumatera Utara, melibatkan siswa kelas VI-A (n=23) dan VI-B (n=25). Validasi produk melibatkan 2 ahli (materi dan media) menggunakan skala Likert 1-4. Efektivitas diukur melalui *pretest-posttest* dan dianalisis dengan N-Gain. Hasil validasi ahli memperoleh skor rata-rata 3,56 (86,5%) kategori sangat layak. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan hasil belajar kelas VI-A dari 60,2 menjadi 80,8 (N-Gain=0,53 kategori sedang) dan kelas VI-B dari 59,8 menjadi 79,9 (N-Gain=0,51 kategori sedang). Aktivitas manipulatif seperti memotong dan menyusun pecahan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Kesimpulannya, worksheet manipulatif berbasis CTL efektif dan layak digunakan untuk mendukung pembelajaran pecahan yang bermakna di sekolah dasar.

Kata kunci: CTL, *Worksheet* Manipulatif, Pembelajaran Pecahan, Sekolah Dasar, ADDIE, N-Gain

ABSTRACT

Mathematics learning in elementary schools, especially fractions, often faces obstacles due to abstract presentation and lack of concrete media. This study aims to develop a manipulative worksheet based on Contextual Teaching and Learning (CTL) and test its effectiveness. The R&D research with the ADDIE model was conducted at SD Negeri 01 Bintungan, North Sumatra, involving grade VI-A students (n=23) and VI-B (n=25). Product validation involved 2 experts (material and media) using a Likert scale 1-4. Effectiveness was measured through pretest-posttest and analyzed using N-Gain. Validation results obtained an average score of 3.56 (86.5%) in the highly feasible category. Trial results showed an increase in learning outcomes in class VI-A from 60.2 to 80.8 (N-Gain=0.53 medium category) and class VI-B from 59.8 to 79.9 (N-Gain=0.51 medium category). Manipulative activities such as cutting and arranging fractions increased students' active engagement. In conclusion, the CTL-based manipulative worksheet is effective and feasible to support meaningful fraction learning in elementary schools.

Keywords: CTL, *Manipulative Worksheet*, *Fraction Learning*, *Elementary School*, ADDIE, N-Gain

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah sejak jenjang sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya pembelajaran matematika masih didominasi oleh penyampaian prosedur dan hafalan rumus sehingga siswa belum memperoleh pemahaman konseptual yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir matematis secara optimal (Purba *et al.*, 2025).

Salah satu materi yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa sekolah dasar adalah pecahan. Konsep pecahan tidak hanya menuntut kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga menuntut pemahaman hubungan bagian dan keseluruhan (*part-whole relationship*), kemampuan membandingkan nilai pecahan, serta memahami representasi pecahan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar melalui benda nyata sebelum memahami konsep yang bersifat abstrak (Nuba & Unik, 2026). Oleh karena itu, penyajian materi pecahan secara simbolik tanpa didukung media konkret berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Kesulitan tersebut semakin diperparah oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan latihan soal sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual (Dewanti *et al.*, 2025). Padahal, Kurikulum Merdeka

menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna. Dalam konteks tersebut, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan media manipulatif menjadi alternatif yang potensial untuk membantu siswa memahami konsep pecahan melalui tahapan konkret, visual, dan simbolik (*Concrete-Pictorial-Abstract* atau CPA).

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 01 Bintungan, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pembelajaran pecahan masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama (Satiti *et al.*, 2023). Guru belum memanfaatkan media manipulatif, seperti potongan pecahan atau lembar kerja yang melibatkan aktivitas fisik siswa. Akibatnya, siswa masih mengalami berbagai miskonsepsi, misalnya menganggap pecahan dengan penyebut lebih besar memiliki nilai yang lebih besar ataupun mengalami kesulitan ketika membandingkan pecahan yang tidak senilai. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nurwati dan Nindiasari (2024) yang menunjukkan bahwa miskonsepsi konsep pecahan banyak terjadi ketika pembelajaran tidak didukung representasi konkret.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media manipulatif memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran pecahan. Cahyono *et al* (2024) melaporkan bahwa penggunaan media manipulatif mampu meningkatkan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. Demikian pula Ariani dan Mahrus (2025) menunjukkan bahwa media manipulatif efektif meningkatkan pemahaman operasi bilangan pecahan dengan peningkatan hasil belajar rata-rata sebesar 28,6%. Pada sisi lain, penelitian mengenai pengembangan lembar kerja berbasis CTL juga telah dilakukan. Arisa

(2022) mengembangkan LKPD berbasis CTL pada mata pelajaran IPA dengan tingkat validitas dan praktikalitas yang tinggi, sedangkan Widyaningrum dan Parmiti (2024) mengembangkan *E-Worksheet* berbasis CTL yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Penelitian mengenai media manipulatif lebih berfokus pada penggunaan media dalam pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai *worksheet* berbasis CTL belum secara khusus dikembangkan untuk materi pecahan di sekolah dasar. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan CTL dengan tahapan CPA ke dalam sebuah *worksheet* manipulatif sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara bertahap dari representasi konkret menuju representasi simbolik. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan berupa penyusunan *worksheet* manipulatif yang mengintegrasikan aktivitas kontekstual, media manipulatif, dan tahapan CPA dalam pembelajaran pecahan.

Pengembangan *worksheet* dalam penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget, teori representasi Bruner, dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Piaget menegaskan bahwa siswa sekolah dasar memerlukan pengalaman belajar konkret untuk memahami konsep abstrak. Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam membantu siswa membangun pemahamannya. Ketiga landasan teoretis tersebut menjadi dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun konsep pecahan secara bertahap melalui pengalaman manipulatif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *worksheet* manipulatif berbasis CTL yang layak digunakan dalam pembelajaran pecahan di sekolah dasar serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas VI. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan integrasi pendekatan CTL dengan tahapan CPA dalam pengembangan bahan ajar matematika, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa alternatif *worksheet* manipulatif yang dapat dimanfaatkan guru dalam menciptakan pembelajaran pecahan yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Torang & Yuni, 2025). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Bintungan, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VI-A sebanyak 23 orang dan kelas VI-B sebanyak 25 orang. Seluruh siswa berusia 11–12 tahun dan belum pernah menggunakan media manipulatif dalam pembelajaran pecahan. Berdasarkan hasil pretest, kemampuan awal siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70), dengan rata-rata nilai kelas VI-A sebesar 60,2 dan kelas VI-B sebesar 59,8. Kelas VI-A digunakan sebagai uji coba terbatas, sedangkan kelas VI-B digunakan sebagai uji coba lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket validasi, angket respons siswa, dan tes hasil belajar (*pretest* dan *posttest*). Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pecahan di sekolah. Angket validasi

menggunakan skala Likert empat tingkat (1 = sangat tidak layak sampai 4 = sangat layak) untuk menilai aspek isi, bahasa, kesesuaian pendekatan CTL, representasi konsep pecahan, serta desain media. Validasi dilakukan oleh dua validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli media.

Angket respons siswa digunakan untuk mengetahui kepraktisan *worksheet* setelah uji coba terbatas. Efektivitas produk diukur menggunakan tes uraian sebanyak sepuluh butir yang mencakup indikator mengidentifikasi pecahan, membandingkan pecahan, menyederhanakan pecahan, menentukan pecahan senilai, serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Validitas isi instrumen ditentukan melalui *expert judgment*, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\alpha = 0,85$ yang menunjukkan kategori reliabel tinggi.

Pengembangan *worksheet* dilakukan mengikuti lima tahapan model ADDIE. Tahap *analysis* meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Tahap *design* mencakup penyusunan rancangan *worksheet*, media manipulatif, serta instrumen penelitian. Tahap *development* dilakukan melalui penyusunan produk awal, validasi ahli, revisi, dan uji coba terbatas. Selanjutnya, tahap *implementation* dilakukan melalui pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran menggunakan *worksheet* manipulatif selama empat kali pertemuan, dan pemberian *posttest*. Tahap *evaluation* dilakukan secara formatif selama proses pengembangan serta secara sumatif melalui analisis hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase kelayakan, persentase peningkatan hasil belajar, dan *Normalized Gain (N-Gain)* menurut Hake (1999). Kategori N-Gain terdiri atas tinggi ($\geq 0,70$), sedang ($0,30-0,69$), dan rendah ($< 0,30$). Untuk menguji signifikansi perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan uji *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05 setelah data memenuhi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap analisis kebutuhan di SD Negeri 01 Bintungan menunjukkan bahwa pembelajaran pecahan selama ini hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks. Guru belum pernah menggunakan media manipulatif, dan siswa kesulitan membayangkan konsep pecahan secara abstrak. Analisis kurikulum mengacu pada capaian pembelajaran fase C (kelas V-VI) Kurikulum Merdeka yang menekankan representasi konkret, visual, dan simbolik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dikembangkan *worksheet* manipulatif berbasis CTL dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa Mandailing Natal, seperti membagi kue ulang tahun, memotong kain, atau membagi hasil panen.

Validasi oleh 2 orang ahli (ahli materi dan ahli media) menunjukkan bahwa *worksheet* memperoleh skor rata-rata 3,56 (86,5%) dengan kategori sangat layak. Hasil validasi per aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Worksheet Manipulatif Berbasis CTL

No	Aspek Validasi	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kelayakan Isi Materi	3,71	3,57	3,64	88%	Sangat Layak
2	Kejelasan Bahasa dan Instruksi	3,25	3,50	3,38	84%	Sangat Layak
3	Kesesuaian dengan Pendekatan CTL	3,71	3,86	3,79	90%	Sangat Layak
4	Ketepatan Representasi Pecahan	3,75	3,50	3,63	86%	Sangat Layak
5	Desain dan Keterbacaan Media	3,40	3,60	3,50	84%	Sangat Layak
Rata-rata Total				3,56	86,5%	Sangat Layak

Keterangan: Skala 1-4 (1=sangat tidak layak, 2=tidak layak, 3=layak, 4=sangat layak)

Berdasarkan hasil validasi tersebut, beberapa perbaikan dilakukan yaitu memperjelas instruksi, menyesuaikan gambar agar lebih representatif, dan memperbesar ukuran gambar potongan pecahan serta mempertegas garis potong dengan tinta putus-putus berwarna merah.

Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan pada 6 siswa kelas VI-A di luar subjek penelitian. Hasil angket respon siswa menunjukkan rata-rata 87,5% siswa memberikan respon positif terhadap worksheet manipulatif berbasis CTL. Siswa menyatakan bahwa worksheet mudah digunakan (90%),

menarik (85%), instruksi jelas (88%), dan membantu memahami pecahan (87%). Beberapa saran dari siswa adalah memperjelas gambar pada aktivitas membandingkan pecahan dan menambahkan warna yang lebih bervariasi pada potongan pecahan.

Hasil Implementasi dan Efektivitas

Setelah dilakukan revisi, worksheet diimplementasikan di kelas VI-A (uji coba terbatas) dan kelas VI-B (uji coba lapangan). Hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain Pemahaman Konsep Pecahan

No	Kelas	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih	Persentase Peningkatan	N-Gain	Kategori
1	VI-A	23	60,2	80,8	20,6	34,2%	0,53	Sedang
2	VI-B	25	59,8	79,9	20,1	33,7%	0,51	Sedang

Perhitungan N-Gain:

1. Kelas VI-A: $N\text{-Gain} = (80,8 - 60,2) / (100 - 60,2) = 20,6 / 39,8 = \mathbf{0,53}$ (kategori sedang)
2. Kelas VI-B: $N\text{-Gain} = (79,9 - 59,8) / (100 - 59,8) = 20,1 / 40,2 = \mathbf{0,51}$ (kategori sedang)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan *Uji-t Pretest-Posttest*

No	Kelas	Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)	Uji-t Berpasangan	Keterangan
1	VI-A	Pretest: $p=0,152$; Posttest: $p=0,178$ (normal)	$t(22)=8,45$; $p=0,000^*$	Signifikan
2	VI-B	Pretest: $p=0,201$; Posttest: $p=0,145$ (normal)	$t(24)=9,12$; $p=0,000^*$	Signifikan

*Keterangan: *signifikan pada $\alpha=0,05$*

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep

No	Indikator	VI-A Pre test	VI-A Post test	Peningkatan	VI-B Pre test	VI-B Post test	Peningkatan
1	Mengidentifikasi pecahan	72%	91%	+19%	70%	90%	+20%
2	Membandingkan pecahan	52%	78%	+26%	50%	76%	+26%
3	Menyederhanakan pecahan	58%	82%	+24%	57%	80%	+23%
4	Pecahan senilai	55%	76%	+21%	54%	75%	+21%
5	Operasi pecahan	64%	77%	+13%	62%	78%	+16%

Berdasarkan Tabel 4, peningkatan tertinggi terjadi pada indikator membandingkan pecahan (+26% di kedua kelas) dan menyederhanakan pecahan (+24% dan +23%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas memotong dan menyusun potongan pecahan sangat efektif untuk membangun pemahaman tentang hubungan antar pecahan.

Observasi selama pembelajaran menunjukkan siswa sangat antusias saat melakukan aktivitas memotong, menyusun, dan membandingkan potongan pecahan. Siswa mampu menjelaskan bahwa $\frac{1}{2}$ lebih besar dari $\frac{1}{3}$ dengan menunjukkan potongan karton secara langsung. Respon guru juga positif karena media dinilai mudah digunakan, ekonomis, dan membantu menjelaskan konsep abstrak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa worksheet manipulatif berbasis CTL efektif meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa sekolah dasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada kedua kelas dengan nilai N-Gain sebesar 0,53 pada kelas VI-A dan 0,51 pada kelas VI-B yang termasuk kategori sedang. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan worksheet manipulatif berbasis CTL mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan setelah proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik worksheet yang mengintegrasikan aktivitas manipulatif dengan pendekatan CTL. Selama pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari konsep pecahan melalui simbol matematis, tetapi juga melalui aktivitas memotong, menyusun, dan membandingkan potongan pecahan. Pengalaman belajar tersebut

memungkinkan siswa membangun pemahaman secara bertahap dari representasi konkret menuju representasi visual dan simbolik. Kondisi ini sejalan dengan teori Bruner yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Selain itu, penggunaan benda konkret juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung.

Pendekatan CTL yang diterapkan dalam worksheet juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan konsep pecahan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti membagi hasil panen, memotong kain, atau membagi makanan. Keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari membantu siswa membangun pembelajaran yang lebih bermakna sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media manipulatif, tetapi juga oleh penerapan konteks nyata yang mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan membandingkan pecahan dan menyederhanakan pecahan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas manipulatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati hubungan antarnilai pecahan secara langsung sehingga membantu mengurangi miskonsepsi yang selama ini sering muncul pada materi pecahan. Melalui kegiatan memanipulasi objek konkret, siswa dapat membangun sendiri konsep hubungan bagian dan keseluruhan sebelum menggunakan representasi simbolik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyono *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa media manipulatif mampu meningkatkan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ariani dan Mahrus (2025) yang melaporkan peningkatan pemahaman operasi pecahan melalui penggunaan media manipulatif, serta penelitian Fita *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan CTL berbantuan alat peraga manipulatif dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Aini dan Amrulloh (2025), Purwadi *et al* (2019), serta Sello *et al* (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan media manipulatif dan tahapan CPA berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual serta mengurangi miskonsepsi dalam pembelajaran pecahan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian belum menggunakan kelompok kontrol sehingga efektivitas worksheet belum dapat dibandingkan secara langsung dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini juga hanya difokuskan pada materi pecahan dan belum mengkaji retensi pemahaman konsep dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat penerapan teori Piaget, Bruner, dan pendekatan CTL dalam pengembangan bahan ajar matematika yang berorientasi pada aktivitas konkret dan pembelajaran kontekstual. Secara praktis, worksheet manipulatif yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi guru sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran pecahan yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu,

pendekatan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan worksheet manipulatif pada materi matematika lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan *worksheet* manipulatif berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk pembelajaran pecahan di sekolah dasar melalui model ADDIE. Berdasarkan hasil validasi ahli, produk yang dikembangkan memenuhi kategori sangat layak sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Hasil implementasi menunjukkan bahwa penggunaan worksheet manipulatif berbasis CTL mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas VI. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai *N-Gain* pada kategori sedang di kedua kelas serta adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi aktivitas manipulatif, pendekatan CTL, dan tahapan CPA memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna sehingga membantu siswa membangun pemahaman konsep pecahan secara bertahap. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar matematika dengan mengintegrasikan pendekatan CTL dan tahapan CPA ke dalam sebuah worksheet manipulatif. Produk yang dihasilkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi guru sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran pecahan yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *worksheet* manipulatif berbasis CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar untuk mendukung pembelajaran pecahan di sekolah dasar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru dapat mengadaptasi

desain worksheet ini sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun konteks lingkungan sekolah sehingga penggunaannya menjadi lebih relevan dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas *worksheet* manipulatif pada cakupan sekolah dan jumlah subjek yang lebih luas dengan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, pengembangan *worksheet* dalam bentuk digital (*e-worksheet*), penerapannya pada materi matematika lainnya, serta pengukuran retensi pemahaman konsep dalam jangka panjang perlu dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas produk yang dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 01 Bintungan, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia atas dukungan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., & Amrulloh, H. (2025). Pemanfaatan Media Manipulatif Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di SD/MI: Kajian Teoritis dan Praktis. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 3(02), 73-81.
- Ariani, R., & Mahrus, M. (2025). Efektivitas Media Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Operasi Bilangan Pecahan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(1), 681-692.
- Arisa, R. (2022). Development of Student Worksheets (LKPD) Based on Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Subject of the Association. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93-99. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i2.111>
- Bela, A. (2019). Pengaruh Media Manipulatif Terhadap Kemampuan Artikel Penelitian. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 45-52.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cahyono, B. T., Karoso, S., & Baso, R. S. (2024). Implementasi Media Manipulatif Untuk Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal Of Learning and Instructional Innovation*, 2(1), 1-6.
- Dewanti, S. S., Rahmawati, & Sumardi. (2025). Problem-Based Learning with Manipulative Media: Enhancing Elementary Students' Conceptual Understanding in Area and Volume. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 487-499. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.80221>
- Fita Nur Fitriana, Turmudi, & Wina Mustikaati. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 625-633. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.21.2.625-633>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *Unpublished manuscript*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/252806185_Analyzing_Change_Gain_Scores
- Handayani, R. N., Wiryanto, W., & Rahaju, E. B. (2026). Efektivitas LKPD materi bangun datar berbasis etnomatematika Cakra Palah untuk

- meningkatkan literasi numerasi siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 161-172. <https://doi.org/10.58230/27454312.3431>
- Indriani, R., Metalin, A., Puspita, I., Ninawati, M., & Handayani, H. (2019). Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 109-116.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Fase A-C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lubis, W. H., Napitupulu, E. E., & Fauzi, K. M. A. (2025). Developing problem-based learning comic to enhance mathematical literacy skills for elementary students. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1487-1502. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.143>
- Nuba Sanzania, & Unik Ambar Wati. (2026). Pengembangan Worksheet Manipulatif Berbasis Contextual Teaching and Learning di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 88-95. <https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i1.p88-95>
- Nurwati, A., & Nindiasari, H. (2024). Miskonsepsi Membandingkan Pecahan Berpenyebut Berbeda di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 156-167.
- Purba, F. P. Y., Sinaga, B., & Harahap, F. (2025). Development of Mathematics learning tools through Realistic Mathematics Education (RME) to enhance spatial ability. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2301-2314. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i4.110>
- Purwadi, I. M. A., Sudiarta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2019). The Effect of Concrete-Pictorial-Abstract Strategy toward Students' Mathematical Representation on Fractions. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1113-1126.
- Satiti, W. S., Fajariyah, L., & Nasrulloh, M. F. (2023). Development of Occupational-based-Context Worksheets of Geometric Sequences and Series for Senior High School Students. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, 2(3), 143-149. <https://doi.org/10.32764/application.v2i3.2849>
- Sello, L., Maphutha, K., & Mutodi, P. (2024). Penggunaan Pendekatan Konkret-Gambar-Abstrak untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Peserta Didik tentang Pecahan. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(3), 210-222.
- Siregar, T. (2025). Studi Lintasan Pembelajaran dan Pengaruh Media Pembelajaran GeoGebra terhadap Pemahaman Turunan Fungsi Aljabar. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 27-45. <https://doi.org/10.51135/bakti.5.2.27-45>
- Torang Siregar, & Yuni Rhamayanti. (2025). Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85-100. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v3i2.561>
- Torang Siregar. (2023). Stages of Research and Development Model Research and Development (R&D). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(4), 142-158. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i4.48>
- Widyaningrum, S., & Parmiti, D. P. (2024). Contextual Teaching and Learning-based E-Worksheet on Science Subjects for Fourth Grade

Elementary Schools. *Mimbar Ilmu*,
29(1), 173-
184. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.64644>

PERGESERAN ESTETIKA DALAM PUISI MEDIA SOSIAL

AESTHETIC SHIFTS IN SOCIAL MEDIA POETRY

Nur Amelia

Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

nur.ameliapsp@unsam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara puisi diproduksi, dipublikasikan, dan diapresiasi sehingga memunculkan bentuk estetika yang berbeda dengan puisi konvensional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa sembilan puisi yang dipublikasikan pada tiga akun Instagram, yaitu @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Analisis difokuskan pada aspek bahasa dan diksi, tipografi dan visualisasi, interaktivitas pembaca, serta makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi media sosial mengalami pergeseran estetika menuju bentuk yang lebih ringkas, visual, dan partisipatif. Bahasa puisi cenderung lebih sederhana dan komunikatif, tipografi dan tampilan digital menjadi bagian pembentuk makna, interaktivitas pembaca memperkuat dimensi kolaboratif puisi, dan simbol-simbol puitik berkembang ke arah bentuk yang lebih visual serta performatif. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana publikasi puisi, tetapi juga membentuk transformasi estetika melalui perubahan cara berekspresi, membangun makna, dan berinteraksi antara penyair dengan pembaca di era digital.

Kata kunci: *Puisi Media Sosial, Estetika Digital, Puisi Instagram, Transformasi Sastra, Sastra Digital*

ABSTRACT

The rise of social media has transformed the way poetry is created, published, and appreciated, giving rise to an aesthetic form that differs from conventional poetry. This study aims to describe the aesthetic form of poetry that has emerged on Instagram. This study employs a qualitative approach using content analysis. The research data consists of nine poems published on three Instagram accounts: @puisilangit, @selasinja, and @sejakdipelangi. The analysis focuses on aspects of language and diction, typography and visualization, reader interactivity, and symbolic meaning. The results indicate that social media poetry is undergoing an aesthetic shift toward forms that are more concise, visual, and participatory. The language of the poetry tends to be simpler and more communicative; typography and digital presentation play a role in shaping meaning; reader interactivity reinforces the collaborative dimension of the poetry; and poetic symbols are evolving toward more visual and performative forms. These findings indicate that social media not only serves as a platform for publishing poetry but also shapes aesthetic transformation through changes in the ways poets express themselves, construct meaning, and interact with readers in the digital age.

Keywords: *Social Media Poetry, Digital Aesthetics, Instagram Poetry, Literary Transformation, Digital Literature*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat menciptakan, menyebarluaskan, dan mengapresiasi karya sastra. Jika sebelumnya karya sastra lebih banyak dipublikasikan melalui media cetak, seperti buku, majalah, atau antologi, kini media digital menjadi ruang alternatif yang memungkinkan karya sastra diproduksi dan dikonsumsi secara lebih cepat dan luas. Media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang menjadi salah satu ruang ekspresi sastra yang banyak dimanfaatkan oleh penyair untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan refleksi melalui puisi. Perubahan medium tersebut menunjukkan bahwa sastra selalu berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewojati (2021), media digital telah memperluas ruang produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra, sedangkan Welles dan Warren (2016) menyatakan bahwa karya sastra senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial dan medium yang melahirkannya.

Perubahan medium publikasi tersebut turut memengaruhi bentuk estetika puisi. Puisi yang dipublikasikan melalui media sosial umumnya disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta didukung oleh unsur visual yang menjadi bagian dari penyampaian makna. Dalam konteks ini, pengalaman estetik tidak lagi hanya dibangun melalui pilihan diksi, citraan, maupun struktur bahasa, tetapi juga melalui tipografi, tata letak, ilustrasi, dan karakteristik platform digital yang digunakan. Abrams (2015) menjelaskan bahwa estetika sastra tidak hanya terletak pada bentuk teks, tetapi juga pada pengalaman yang dihasilkan melalui interaksi antara karya dan pembaca. Dengan demikian, media sosial menghadirkan ruang estetik baru yang memungkinkan terjadinya transformasi cara puisi diproduksi, dipresentasikan, dan dimaknai.

Fenomena tersebut dapat diamati pada berbagai akun sastra di Instagram, seperti @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Ketiga akun tersebut secara konsisten mempublikasikan puisi dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi pilihan bahasa, penyajian visual, maupun tema yang diangkat. Puisi-puisi yang dipublikasikan cenderung mengangkat pengalaman emosional, seperti kerinduan, kehilangan, kesunyian, dan refleksi diri, dengan memanfaatkan bahasa yang sederhana tetapi tetap puitis. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi karya sastra, tetapi juga membentuk pola ekspresi estetik yang menyesuaikan dengan karakter komunikasi digital.

Dalam kajian sastra, estetika merupakan unsur fundamental yang membangun pengalaman puitik melalui perpaduan antara bahasa, citraan, irama, simbol, dan emosi. Salsabila *et al.*, (2025) menyatakan bahwa estetika dalam puisi merupakan perpaduan harmonis antara unsur kebahasaan dan pengalaman emosional, sedangkan Fransori (2017) serta Dahlan *et al.*, (2025) menegaskan bahwa kekuatan puisi terletak pada kemampuan bahasa estetik dalam membangun makna dan menghadirkan pengalaman batin pembaca. Pradopo (2021) juga menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi perasaan yang diwujudkan melalui bahasa yang padat makna. Akan tetapi, perkembangan media sosial memperlihatkan kecenderungan baru, yaitu pengalaman estetik tidak hanya dibangun melalui unsur kebahasaan, tetapi juga melalui penyajian visual dan interaksi digital yang menyertai teks puisi (Putri *et al.*, 2025).

Meskipun kajian mengenai puisi media sosial telah mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebahasaan, fungsi sosial, maupun peran media digital dalam penyebaran literasi. Sementara itu, kajian yang mengkaji bentuk estetika puisi sebagai konsekuensi perubahan medium

publikasi masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang pada media sosial melalui analisis terhadap puisi-puisi yang dipublikasikan pada akun Instagram @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra digital, khususnya mengenai transformasi estetika puisi pada era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, nilai estetika, dan simbol-simbol yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan unsur-unsur estetika yang muncul dalam puisi digital sehingga sesuai diterapkan dalam kajian sastra kontemporer (Prasetyo, 2025).

Sumber data penelitian berupa puisi yang dipublikasikan pada tiga akun Instagram sastra, yaitu @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Ketiga akun tersebut dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa akun-akun tersebut secara konsisten mempublikasikan puisi, memiliki karakteristik estetika yang berbeda, serta merepresentasikan perkembangan puisi digital di media sosial. Data penelitian terdiri atas sembilan puisi yang dipilih berdasarkan variasi tema, bentuk penyajian, dan periode publikasi sehingga mampu merepresentasikan karakteristik estetika pada masing-masing akun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring dengan mendokumentasikan teks puisi beserta unsur visual yang menyertainya, seperti tipografi, tata letak, dan penyajian pada laman Instagram. Selanjutnya, seluruh data

diklasifikasikan sesuai fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan, yaitu (1) reduksi data dengan menyeleksi puisi yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan aspek estetika yang meliputi bahasa dan diksi, tipografi dan visualisasi, interaktivitas pembaca, serta makna simbolik; (3) interpretasi data melalui analisis struktural-estetis terhadap unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi, citraan, majas, rima, dan bentuk visual; serta (4) penyajian hasil analisis dalam bentuk deskripsi interpretatif. Analisis diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk pergeseran estetika yang muncul dalam puisi media sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep estetika yang dikemukakan oleh Abrams (2015), Wellek dan Warren (2016), serta Pradopo (2021) sebagai landasan dalam menginterpretasikan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis antarpuisi dari ketiga akun Instagram untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik estetika yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi di media sosial menghadirkan bentuk estetika baru yang berbeda dari tradisi puisi cetak. Ia muncul sebagai karya yang cepat dibaca, mudah dibagikan, dan langsung menyentuh perasaan pembaca. Analisis terhadap sembilan puisi dari tiga akun Instagram @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi menunjukkan bahwa terjadi pergeseran estetika dari puisi konvensional yang menonjolkan kedalaman simbolik dan permainan bunyi, menuju bentuk yang lebih visual, digital, dan interaktif.

Menurut Pradopo (2021), keindahan puisi ditentukan oleh kesatuan bentuk dan isi, tetapi dalam konteks media digital, kesatuan itu kini ditopang oleh teknologi visual dan pengalaman daring pembaca. Abrams (2015) menyebut fenomena ini

sebagai bentuk *reconfiguration of aesthetic expression*, yakni perubahan orientasi seni dari penciptaan ke partisipasi.

1. Bahasa dan Diksi Digital (Ringkas, Ekspresif, dan Penuh Metafora Modern)

Dalam akun @puisilangit, penggunaan bahasa menampilkan estetika baru yang ringkas namun ekspresif.

Seperti biasa.

Ketika sunyi dan malam bertemu.

Yang digibahi adalah rindu.

Yang diminum hanyalah secangkir puisi.

Bahasa yang digunakan sederhana tetapi padat makna. Kata “digibahi” dan “secangkir puisi” memunculkan *metafora modern* yang dekat dengan keseharian pengguna media sosial. Estetika bahasa di sini bukan pada keindahan diksi klasik, melainkan pada *kedekatan emosional yang langsung dapat dipahami*. Hal ini menandakan pergeseran dari estetika *bentuk* menuju estetika *rasa instan*, sebagaimana dijelaskan oleh (Hasanah *et al.*, 2019) bahwa bahasa sastra akan selalu beradaptasi dengan kebiasaan komunikatif masyarakatnya.

Demikian pula dalam puisi lain:

Disaat yang bersamaan,

Tempat yang paling membahagiakan,

menjadi tempat pemberi luka

yang paling menyakitkan.

Larik ini menunjukkan bahasa digital yang emosional kalimat yang bisa berfungsi ganda sebagai puisi sekaligus *caption* reflektif di Instagram. Diksi seperti ini membentuk estetika baru: *estetika keseharian digital*, di mana keindahan lahir dari kesederhanaan ekspresi yang dekat dengan pengalaman pengguna.

2. Tipografi dan Visualisasi: Estetika dari Tampilan Digital

Dalam akun @selasinja, puisi sering disajikan dengan tipografi sederhana berwarna netral latar putih, font hitam, huruf tegak yang justru menonjolkan keheningan visual.

Tidak semua ingin

Harus

Terwujudkan

Sabar.

Setiap kata berdiri sendiri dalam satu baris, menciptakan ruang visual dan makna jeda. Estetika yang muncul bukan dari kata-kata panjang, tetapi dari *ruang kosong (white space)* yang menciptakan kesan meditasi. Sejalan dengan pandangan (Faizun, 2020) bentuk visual seperti ini memperluas konsep keindahan: bukan hanya melalui bunyi dan ritme, tetapi juga tata letak visual yang memengaruhi persepsi pembaca.

Tipografi puisi digital menegaskan bahwa “tampilan” kini menjadi bagian dari struktur puisi. Dalam medium Instagram, bentuk huruf, jarak antarbaris, dan pilihan latar menjadi bagian dari *semiotika estetis*. Abrams (2015) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi membawa “ekspansi material estetika”, yaitu perluasan unsur keindahan ke wilayah visual dan sensorik.

3. Interaktivitas: Estetika Kolaboratif Antara Penulis dan Pembaca

Estetika puisi media sosial juga muncul melalui interaktivitas pembaca. Komentar, tanda suka, dan pembagian ulang (repost) menjadi bagian dari siklus makna. Misalnya, pada unggahan @puisilangit, banyak komentar pembaca yang menulis “aku juga merasakannya” atau menambahkan larik balasan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak lagi berdiri sebagai teks tunggal, tetapi menjadi ruang kolaborasi emosional antara penyair dan pembaca.

Noor (2019) menegaskan bahwa fungsi sastra bersifat sosial dan komunikatif. Di ruang digital, fungsi

itu menjadi lebih aktif: pembaca turut membentuk makna. Estetika seperti ini disebut *aesthetic of participation*, di mana pengalaman keindahan tidak hanya dialami secara personal, tetapi juga kolektif. Puisi di media sosial, dengan demikian, menghadirkan bentuk baru “pertunjukan digital” suatu performativitas sastra di ruang daring.

4. Makna Simbolik Baru: Dari “Puisi Batin” ke “Puisi Visual dan Performatif”

Akun @sejakdipelangi menampilkan pergeseran paling jelas dari simbol batin menuju simbol visual.

*Aku bercengkrama dengan hujan
menceritakan segala kisah
kepada alam
dan tentang rindu yang
teramat dalam.*

Citra alam hujan dan alam menjadi simbol yang mudah divisualkan dan dipahami secara langsung. Estetika yang terbentuk bukan lagi “perenungan batin” seperti pada puisi liris klasik, melainkan *performatif visual*, yakni keindahan yang muncul dari kesederhanaan bentuk dan resonansi gambar. Ketika puisi ini diunggah dengan latar gambar tetesan hujan, maknanya menjadi lebih “terlihat” daripada “terasa”. Perubahan ini sejalan dengan pemikiran Abrams (2015) bahwa dalam era visual, sastra bertransformasi dari *art of contemplation* menjadi *art of presentation*. Puisi tidak lagi sekadar dibaca, melainkan ditampilkan sebagai pengalaman estetika visual yang segera dirasakan (Fazri & Abror, 2025).

Dari keseluruhan data, pergeseran estetika puisi media sosial dapat disimpulkan dalam empat hal:

- (1) Bahasa dan diksi digital menggantikan kompleksitas simbol dengan kesederhanaan ekspresif;

- (2) Tipografi dan visualisasi memperluas ruang estetika dari teks ke tampilan digital;
- (3) Interaktivitas pembaca menciptakan bentuk estetika kolaboratif; dan
- (4) Makna simbolik baru menandai transisi dari puisi batin ke puisi performatif-visual.

Pradopo (2021) menyebut gejala seperti ini sebagai *dinamika estetika modern*, di mana keindahan tidak lagi bersifat tunggal dan elitis, melainkan plural, kontekstual, dan partisipatif. Dengan demikian, puisi media sosial menjadi representasi evolusi rasa dan bentuk sastra Indonesia di era digital: singkat namun mendalam, sederhana tetapi menyentuh, dan yang terpenting hidup dalam interaksi pembacanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika puisi di media sosial mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya media digital sebagai ruang baru bagi ekspresi sastra. Pergeseran tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan komunikatif, tipografi yang berfungsi sebagai unsur pembentuk makna, keterlibatan pembaca dalam proses pemaknaan melalui interaksi digital, serta berkembangnya simbol-simbol yang lebih visual dan performatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman estetik dalam puisi media sosial tidak lagi hanya dibangun melalui unsur kebahasaan, tetapi juga melalui penyajian visual dan karakteristik media digital yang melingkupinya.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi karya sastra, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk transformasi estetika puisi kontemporer di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital, khususnya mengenai perkembangan estetika puisi pada media sosial, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji sastra digital dengan objek, platform, atau perspektif teoretis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., Rilawati, & Waris, A. (2025). *Makna estetika dalam kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufik Ismail*. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra populer Indonesia*. UGM Press.
- Faizun, M. (2020). *Analisis gaya bahasa dalam puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya W.S. Rendra: Kajian stilistika*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 67–84. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Fazri, C. A., & Abror, M. (2025). *Strategi peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI melalui penggunaan video visual bertema kerusakan alam*. *Deiktis: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1429>
- Fransori, A. (2017). *Analisis stilistika pada puisi "Kepada Peminta-Minta" karya Chairil Anwar*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). Universitas Indraprasta PGRI.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). *Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Noor, R. (2019). *Fungsi sosial-kultural sastra: Memajukan kebudayaan dan mengembangkan peradaban*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206–216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Prasetyo, B. (2025). *Analisis puisi "Denyut" karya Nita Tjindarbumi: Sebuah kajian strukturalisme dan semiotika sastra*. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2069>
- Putri, D. R., Kuswara, & Saepurokhman, A. (2025). *Strategi pengkajian aspek estetik puisi*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18144>
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). *Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15680>
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). *Gaya bahasa dalam syair "Şawt Şafîr al-Bulbul" karya Al-Aşma'î (kajian stilistika)*. *Jurnal Bastra*, 10(4). <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1818>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ADVANTAGES AND CHALLENGES OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ENHANCING QUALITY OF INDONESIAN EDUCATION : A LIBRARY RESEARCH

KELEBIHAN DAN TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA : TINJAUAN PUSTAKA

Taufik*, Firmansyah

Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

hydayattaufik025@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode library research. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, sedangkan sumber data meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang relevan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan berdasarkan sintesis berbagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki berbagai kelebihan, antara lain menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan karakter siswa, serta mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesenjangan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas pendidikan, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kualitas Pendidikan, Library Research, Implementasi Kurikulum.

ABSTRACT

The Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) has been introduced to improve the quality of education in Indonesia by promoting flexible, student-centered learning and strengthening students' competencies and character. This study aims to analyze the advantages and challenges of implementing the Independent Curriculum in improving the quality of education in Indonesia. This study employed a library research method. The data consisted of secondary data obtained from relevant literature, while the data sources included books, national and international journal articles, and previous research on the implementation of the Independent Curriculum published over the last ten years. Data were collected through documentation techniques and analyzed descriptively using data reduction, data display, and conclusion drawing through the synthesis of previous research findings. The results indicate that the Independent Curriculum offers several advantages, including greater flexibility in learning, student-centered instruction, the development of students' competencies and character, and the integration of technology into the teaching and learning process. However, its implementation continues to face several challenges, such as limited teacher competence, insufficient professional training, inadequate educational facilities and infrastructure, and unequal access to educational resources, particularly in remote areas. Therefore, strengthening

teachers' professional competence, improving educational facilities, and ensuring continuous government support are essential to optimize the implementation of the Independent Curriculum and enhance the quality of education in Indonesia.

Keywords: Independent Curriculum, Educational Quality, Library Research, Curriculum Implementation

INTRODUCTION

Education has an important role in enhancing the quality of human resources in Indonesia. The government has made many efforts to increase the education system, one of which is the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). This curriculum is focused to give more freedom to schools, teachers, and students to choose learning methods that fit their needs and abilities in the future impact. With a more flexible approach, the Independent Curriculum aims to create student-centered learning and promote creativity and independence. The education that is currently developing recognizes the need to adjust learning to the development and needs of society and related parties or stakeholders (Muhammad & Nurdyansyah, 2015). The implementation of the Independent Curriculum, although promising, is not free from various complex challenges, especially related to the readiness of human resources, availability of infrastructure, changes in mindset, and stakeholder support (Naibaho et al., 2025). However in practice, there are several challenges such as limited resources, teachers' preparedness, and equitable understanding of the curriculum concept. This Curriculum carry out the new hopes for student, teacher and school environment. The law underlies this objective so that education can carry out its functions and roles effectively in society (Nurdyansyah, 2016)

Another challenge is the assessment system. The Independent Curriculum changes the old national exam to a more complete evaluation that checks students' skills and character. But switching to this

new way needs a change in thinking for teachers, students, and parents. Many still think school grades are the main sign of success, so it's hard to get used to wider standards. Also, the curriculum asks schools to be more independent, which can be tricky if there's not enough help, watching, and teamwork from everyone involved. To improve the success of implementing the Independent Curriculum, several important strategic steps are needed. First, the government and schools must enhance the quality of teacher training to make it more practical, sustainable, and based on direct experience, so that teachers can understand and apply learning methods that match the principles of the Independent Curriculum. Second, schools need extra facilities and learning materials to support project-based learning, so the government and related parties must ensure that schools have enough access to resources. Third, parents' participation should be increased through more intensive socialization so that they understand their role in supporting learning at home. Fourth, continuous mentoring and supervision are required to make sure teachers get guidance and feedback in using teaching methods that fit students' needs.

Although previous studies have discussed various aspects of the Independent Curriculum, most of them focus on particular issues, such as teacher readiness, assessment systems, technology integration, or implementation challenges. As a result, there is still limited research that comprehensively synthesizes both the advantages and the challenges of the Independent Curriculum in relation to improving the quality of education in Indonesia. A comprehensive understanding

of these two aspects is important to provide a balanced perspective on the effectiveness of the curriculum and to identify strategic efforts needed for its successful implementation. Therefore, this study attempts to fill this gap by examining both the advantages and the challenges of the Independent Curriculum through a library research approach.

METHOD

This study employed a library research method to examine the advantages and challenges of implementing the Independent Curriculum in improving the quality of education in Indonesia. The study used secondary data obtained from relevant literature related to the Independent Curriculum. The data sources consisted of books, national and international journal articles, conference proceedings, and other scholarly publications accessed through Google Scholar and other relevant academic sources. The literature reviewed was limited to publications from the last ten years to ensure that the information reflected recent developments in the implementation of the Independent Curriculum.

Data were collected through documentation techniques by identifying, selecting, reading, and reviewing literature relevant to the research objectives. The collected data were then analyzed descriptively through data reduction, data organization, comparison of findings from previous studies, and synthesis of information to identify the advantages, challenges, and impacts of the Independent Curriculum on the learning process. The findings from various sources were interpreted to provide a comprehensive understanding of the effectiveness of the Independent Curriculum in improving the quality of education in Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

The Independent Curriculum (Merdeka Belajar) is a curriculum that

builds understanding of how to use technology in the digital era. Even though character education is the main focus in this curriculum, it is actually not a new concept. Character education has been applied for a long time, but it was not clearly focused on one specific value, such as the character of Pancasila (Maulana, 2016; Pratama, 2022). According to Law No. 20 of 2003 about the National Education System, a curriculum is a set of plans that regulates the goals, content, learning materials, and methods used as guidelines to design curriculum and syllabus in each educational unit (Thoriq, 2023). Philosophically, the Independent Curriculum aims to give schools the freedom to organize learning activities based on their own potential and strengths (Warsihna, 2023). The Independent Curriculum was created as a response to the rapid growth of technology. It gives students the opportunity to learn more actively and face new challenges by using various technological media and developing skills needed in the modern world (Hasim, 2020).

The goal of this curriculum is to make learning student-centered, encouraging them to be active in improving both academic and non-academic skills. This process helps students grow into intelligent, creative, and responsible individuals. However, its implementation is not always easy. Many teachers face challenges in applying this curriculum. One of the problems is that the school only got a new principal in October 2022, and teachers still lack understanding of the Independent Curriculum because there are not enough offline training sessions (Alimuddin, 2023). The implementation of this policy still faces many challenges, especially in the readiness of teachers. Many teachers still do not fully understand the ideas of differentiated learning, learning based on outcomes, and how to include the Pancasila Student Profile project in daily teaching. This shows that changing the curriculum through new

policy documents is not enough; it also needs a deep understanding and acceptance from the teachers in the field. The lack of proper training, limited support from the education offices, and too many administrative tasks make it hard for teachers to apply the real spirit of Independent Curriculum (Inda 2025). At the same time, problems in infrastructure and learning facilities make the education gap between regions even wider. Schools in cities are usually more ready to use the Independent Curriculum because they have better access to technology, internet, and learning materials. On the other hand, many schools in remote or rural areas still face serious limits in those aspects, which affect how well the curriculum can be applied.

This situation also increases the digital gap that impacts not only students but also teachers and school staff. Although the government has provided training and mentoring programs, not all teachers can access them equally, especially those in remote and rural areas (Kurniawan et al., 2023). Another problem found is that the training or workshops are still irregular and do not deeply discuss the technical aspects. Only teachers from *Pioneer School* receive intensive guidance, while most teachers from regular schools feel confused about how to adjust their teaching practices to the demands of the new curriculum (Rahmawati, 2023; Kurniawan et al., 2023). This shows that even though the Independent Curriculum is designed to create learning that is more flexible, contextual, and student-centered, its implementation in schools still faces many serious challenges. These challenges not only come from the technical side of implementation but also reflect deeper issues in the national education system, such as human resource readiness, infrastructure gaps, and policy consistency (Rohani, 2025). However, the Independent Curriculum is basically a very effective curriculum for the fast-growing technological era.

Independent Curriculum also gives happiness in the learning process. It is said to bring happiness because the program aims to create a fun and enjoyable learning atmosphere where students feel comfortable and teachers feel motivated to share their knowledge. The spirit of *Independent Learning* in elementary schools, especially, is to encourage collaboration between students and teachers to build an effective, efficient, and comfortable learning environment (Aisyah, 2023). To improve the effectiveness of curriculum implementation in the education environment, the first and most important step is to adjust and maintain the curriculum to meet the needs and development of students. Second, providing education and training for teachers can help them apply the curriculum better. Based on the analysis of curriculum implementation, teachers still face problems in understanding the curriculum, the availability of educational facilities, and adapting to students' needs (Azis, 2023). The success of implementing this curriculum depends greatly on the readiness and skills of teachers, as well as the support of adequate facilities and infrastructure. On the other hand, equal education quality across all regions in Indonesia, especially in areas that still lack facilities and trained teachers, remains a big challenge (Inda, 2025). Increasing teacher competence and providing proper educational facilities that support competency-based learning are important steps to ensure the success of the Independent Curriculum.

If these challenges can be solved, this curriculum has great potential to produce graduates who are ready to face the demands of the working world and the rapid changes of modern times (Wahyudi, 2022). However, the success of this curriculum also depends on the government's role in providing equal access to facilities and proper training for teachers, so they can educate students to become intelligent, creative, and

innovative individuals. Through equal training for educators, regular evaluation, and community involvement in supporting the education system, Indonesia can take an important step toward building a more advanced and developed generation of independent and competent learners.

CONCLUSION

The education curriculum today follows the development of the modern era. The growth of technology makes both teachers and students need to use it as a tool for effective learning. Many teachers face challenges in adjusting to this curriculum, especially older teachers who are not used to using technology in the classroom. This situation becomes a big challenge for them in supporting students' learning success. However, if these challenges can be solved, the implementation of this curriculum gives many benefits. Teachers can create more interesting and interactive learning activities, while students become more active and creative in finding information. Therefore, the Independent Curriculum helps improve the quality of learning and prepares young people to face changes and competition in the global era.

ACKNOWLEDGEMENTS

The author would like to extend gratitude to all individuals and institutions who have contributed ideas, time, and guidance during the process of writing this article. Their support has been very meaningful in improving the quality of this work.

REFERENCES

- Aisyah, W. N., & Eka, T. A. (2023). *Peran dan manfaat Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa, 1(4). <https://doi.org/10.59024/simpativ1i4.441>
- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Azis, M., & Setiawan, T. (2023). *Pembelajaran inklusif dengan menggunakan teknologi dalam kelas virtual*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 4(4), 155–167.
- Hasim, E. (2020). *Penerapan kurikulum Merdeka Belajar perguruan tinggi di masa pandemi COVID-19*. E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Inda Fani Azzahra, M. R. A., & Rahmadhani, R. (2025). *Kurikulum Merdeka: Telaah potensi dan tantangan implementatif dalam mewujudkan pendidikan fleksibel di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi>
- Kurniawan, A., Setyawan, R., & Pratiwi, L. (2023). *Pelatihan guru dan persebaran informasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T*. Jurnal Pemerataan Pendidikan, 6(3), 101–115. <https://doi.org/10.4310/jpp.v6i3.3202>
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Naibaho, R. W., Marbun, S., Siagian, S. A. L. B., Rismaynarti, E., & Budianto, A. (2025). *Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851 Madong, Jl No, Lubis Kera, Sei II, Hilir*. Jurnal Sadewa, 3. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1674>
- Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-based learning model to improve learning outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal Tekpen, 1(2).
- Rohani, M., W. A., & Afriantoni. (2025). *Kurikulum Merdeka: Apa yang salah? Tinjauan literatur terhadap kelemahan dan tantangannya*. Journal of Management in Islamic Education, 6(3).

- <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.19634>
- Thoriq, A. (2023, November). *Systematic Literature Review: Konseptualisasi strategi pengembangan kurikulum. European Journal of Education Studies*, 2(1).
<http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v10i5.4803>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). *Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296–311.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296-311>
- Wahyudi, W. (2022). *Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 98–110.

THE IMPLEMENTATION GAP OF THE INDEPENDENT CURRICULUM BETWEEN URBAN AND RURAL SCHOOLS

KESENJANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MANDIRI ANTARA SEKOLAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Annisa Sucianda

Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

annisasucianda0204@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan nasional. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menunjukkan kesenjangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka antara sekolah perkotaan dan pedesaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen pemerintah yang relevan dan diterbitkan pada periode 2021–2025. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi terhadap temuan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah di wilayah perkotaan cenderung mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif karena didukung oleh infrastruktur yang memadai, akses teknologi yang lebih baik, ketersediaan sumber belajar, serta kesempatan yang lebih luas bagi guru untuk mengikuti pengembangan profesional. Sebaliknya, sekolah di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang rendah, minimnya bahan ajar, serta terbatasnya pelatihan bagi guru. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan komitmen pemerintah melalui pemerataan infrastruktur pendidikan, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adil dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Sekolah Perkotaan, Sekolah Pedesaan, Kesenjangan Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation gap of the Independent Curriculum between urban and rural schools and identify the factors contributing to these disparities. This study employed a qualitative library research design by reviewing relevant literature published between 2021 and 2025, including peer-reviewed journal articles, books, and government reports. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis through literature identification, classification, comparison, and interpretation. The findings reveal that urban schools generally demonstrate more effective curriculum implementation due to better infrastructure, greater access to digital technology, adequate learning resources, and more extensive opportunities for teacher professional development. In contrast, rural schools continue to face challenges related to inadequate infrastructure, limited internet access,

insufficient teaching materials, and restricted access to teacher training, resulting in unequal curriculum implementation and educational quality. The study concludes that reducing the implementation gap requires stronger government commitment through equitable infrastructure development, continuous teacher capacity building, and collaborative support from schools, communities, and other stakeholders to ensure the successful implementation of the Independent Curriculum throughout Indonesia.

Keywords: Independent Curriculum, Curriculum Implementation, Urban Schools, Rural Schools, Educational Gap

INTRODUCTION

Education plays a fundamental role in developing human resources and promoting sustainable national development. As educational demands continue to evolve in response to technological advancement and global challenges, education systems are expected to equip students with the knowledge, competencies, and character required in the twenty-first century. To address these demands, the Indonesian government introduced the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*), a curriculum reform that emphasizes flexible learning, differentiated instruction, project-based learning, and the development of students' competencies and character. The curriculum encourages teachers to design learning experiences that accommodate students' diverse needs while fostering critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills (Intiana et al., 2023). Consequently, teachers are expected to play a more active role as learning facilitators by adapting instructional strategies to students' characteristics and learning contexts (Prabaningrum & Sayekti, 2023).

Although the Independent Curriculum offers considerable potential for improving educational quality, its implementation remains uneven across different regions of Indonesia. Urban schools generally possess more adequate infrastructure, better access to digital technology, sufficient learning resources, and greater opportunities for teacher professional development. These advantages enable schools to implement the curriculum more effectively. In contrast, many rural schools

continue to experience limited internet connectivity, inadequate educational facilities, insufficient teaching materials, and restricted access to professional training. Such disparities hinder teachers' ability to implement innovative learning practices and consequently affect students' learning experiences (Syaipul Pahru et al., 2022).

Previous studies have consistently reported various challenges associated with implementing the Independent Curriculum, including inadequate teacher preparedness, limited educational infrastructure, and unequal access to learning resources (Stenly et al., 2024; Sari et al., 2022). However, most existing studies primarily examine curriculum implementation within specific schools or regions and focus on individual implementation issues. Comparatively fewer studies have synthesized the disparities between urban and rural schools by examining multiple dimensions simultaneously, including teacher competence, infrastructure, technological access, stakeholder support, and educational resources. Therefore, a comprehensive analysis of the implementation gap remains necessary to provide a broader understanding of educational inequality under the Independent Curriculum.

The implementation gap between urban and rural schools has important implications for educational equity. Teachers in rural areas often have limited opportunities to participate in workshops, seminars, and professional learning communities, making it more difficult to adopt new pedagogical approaches.

Furthermore, disparities in school funding, technological infrastructure, and community support contribute to unequal learning opportunities for students. Without adequate policy intervention, these differences may widen educational inequality and reduce the effectiveness of the Independent Curriculum in achieving its intended objectives.

In addition to school resources and teacher competence, support from parents, local communities, and government institutions plays a significant role in the successful implementation of the curriculum. Strong collaboration among stakeholders contributes to the creation of supportive learning environments and facilitates students' academic and character development. Conversely, limited community involvement and inadequate institutional support may further constrain curriculum implementation, particularly in rural and geographically isolated areas.

Based on these considerations, this study aims to analyze the implementation gap of the Independent Curriculum between urban and rural schools in Indonesia by synthesizing evidence from recent scholarly literature. Specifically, this study seeks to (1) identify the differences in the implementation of the Independent Curriculum between urban and rural schools, (2) examine the factors contributing to the implementation gap, and (3) propose recommendations to promote more equitable curriculum implementation across different educational settings in Indonesia.

METHOD

This study employed a qualitative library research design to examine the implementation gap of the Independent Curriculum between urban and rural schools in Indonesia. The study relied on secondary data obtained from scientific journal articles, books, government publications, and other relevant academic sources discussing the implementation of the Independent Curriculum and

educational disparities in Indonesia. The literature selection focused on publications issued between 2021 and 2025, corresponding to the period following the introduction of the Independent Curriculum. Sources were identified through academic databases, including Google Scholar, SINTA-indexed journals, and other reputable scientific publications. The keywords used during the literature search included *Independent Curriculum*, *Kurikulum Merdeka*, *urban schools*, *rural schools*, *curriculum implementation*, and *educational inequality*.

The selected literature was analyzed using a qualitative descriptive approach. The analysis involved four stages: (1) identifying relevant literature based on the research objectives, (2) classifying the findings according to major themes, including teacher competence, school infrastructure, access to technology, learning resources, and stakeholder support, (3) comparing the implementation of the Independent Curriculum in urban and rural schools, and (4) interpreting the findings to identify the major factors contributing to the implementation gap and to formulate recommendations for improving equitable curriculum implementation across different regions in Indonesia. This approach enabled the researcher to synthesize current evidence from previous studies and provide a comprehensive understanding of the challenges and opportunities associated with implementing the Independent Curriculum in diverse educational settings.

RESULT AND DISCUSSION

Based on writer's observation, and study literature, there are clear differences between rural and urban school in implementing Independent Curriculum, in urban areas have facilities support, more access to technology and the teacher who received more training. It is inversely propotional in rural school. And the gap cause inequality in implementation of Independent Curriculum. This is in line

with, The implementation of the Independent Curriculum in remote areas presents several major challenges, such as insufficient infrastructure and a lack of educational resources. Access to technology and appropriate learning materials also remains limited. Therefore, government intervention is necessary to ensure adequate support and resources. Moreover, the participation of local communities plays an important role in the successful application of the Independent Curriculum. Through collaboration with parents and community members, schools can build a more supportive learning environment and strengthen relationships among students, schools, and the community. (Syaipul Pahru et al., 2022). Curriculum renewal is needed to ensure that students are equipped with skills that match current developments, such as problem-solving abilities in various fields of study. Therefore, the Independent Curriculum is not only a concept but also a real effort to give students more space to develop their potential and interests. With proper implementation and support from various related parties, the Independent Curriculum is expected to make a positive contribution to improving the quality of education in Indonesia (Setiyadi et al., 2025). In general, this curriculum has a strong impact on both teachers and students in increasing innovation, motivation, and creativity. It gives freedom in the learning process while still keeping it on the right path. Schools in urban areas experience more benefits from this curriculum because of complete facilities, smooth implementation, and teacher readiness through various teaching methods prepared for classroom learning. However, this situation is different from schools in rural areas, where the implementation of the Independent Curriculum still faces many challenges and creates both positive and negative responses.

This shows that the inequality in implementing the curriculum is caused by

the government's lack of firm policy, which has led to many disagreements in its application. Inadequate access is one of the main factors that hinder the implementation of this curriculum in rural areas. The Merdeka Curriculum, a transformative program in the Indonesian education sector, comes with a noble vision to create a generation that learns independently, is creative, and has strong character. Challenges in Implementing the Merdeka Curriculum in rural schools with all their limitations in infrastructure, internet access, and human resources, face unique challenges in implementing the Merdeka Curriculum (Herianto & Lestari, 2021). Limited internet access and poor technological support make it difficult to carry out technology-based learning. As a result, schools in rural areas often use simple or improvised teaching methods. In general, this problem is also caused by the lack of human resources and the limited infrastructure and facilities available. The Independent Curriculum, which focuses the learning process on meeting students' needs and characteristics, gives students more freedom to develop according to their potential, interests, and skills (Faiz et al., 2022).

The implementation of this curriculum requires readiness in various aspects, including teacher competence, availability of facilities and infrastructure, and support from different stakeholders (Suharno., 2023). Teachers play a central role to determine the success of curriculum implementation, however, not all teachers have enough understanding of the concepts and teaching methods that fit this curriculum (Sari et al., 2022). Teachers need proper preparation, such as seminars about curriculum implementation and learning design, which depend strongly on the curriculum. However, teachers who work in rural areas often do not receive this support. Limited access, poor internet connection, and lack of clear information are serious problems that slow down the curriculum implementation.

As a result, many schools still use the old curriculum, causing inequality between the education system in cities and villages. In teaching 21st-century students, teachers need to adapt their teaching strategies, models, and methods based on the characteristics of this generation. Teachers can no longer use traditional or standard teaching methods. They must be innovative by improving their knowledge and skills to create engaging and interactive learning activities using technology. 21st-century learning models rely heavily on technology, especially the internet, to support the learning process. Students are expected to be active and independent in developing 4C skills—critical thinking, communication, collaboration, and creativity (Indarta et al., 2021). Active, innovative, and comfortable learning concepts should help students adapt to the needs of the modern era. Teachers must also act as facilitators to shape students' characters so that they can think critically, creatively, and innovatively, as well as communicate and collaborate effectively. In addition to encouraging students to find their own learning resources, such as through e-books, teachers also need to prepare appropriate learning methods, especially in the Independent Learning Curriculum. One model that teachers can use is the Blended Learning Model (Manalu et al., 2022). Inconsistencies in curriculum implementation between schools in rural and urban areas lead to inequality in the quality of education. Students in urban areas tend to have better learning experiences thanks to comprehensive facilities, trained teachers, and easy access to technology and learning resources. On the other hand, students in rural areas face limitations in facilities, internet access, and teacher training, which makes the learning process less effective.

Schools in less developed areas often do not have enough funds to carry out the Independent Curriculum effectively, which causes differences in education quality.

The government has an important role in giving continuous support, such as providing funds for teacher training, developing learning materials, and improving school facilities. The government also needs to do regular supervision and evaluation to make sure the Independent Curriculum is applied according to national standards in all elementary schools in Indonesia. To make the implementation more equal across the country, the government, schools, teachers, and communities should work together to solve problems like limited resources and economic gaps, and also to help teachers improve their understanding of the curriculum (Stenly et al., 2024).

This situation creates a noticeable difference in how students achieve learning outcomes. Learners in urban schools tend to be better prepared to meet curriculum expectations, while those in rural areas often face more obstacles. If this condition continues, the gap will likely widen and cause greater inequality in the quality of human resources. In the long run, it may also reduce equal opportunities for rural students in higher education and employment. Therefore, improving access to quality education and providing continuous professional support for teachers are essential steps to ensure that learning progress can develop fairly across all regions. The government's initiative plays a crucial role in expanding internet and technology access to underserved communities. By investing in infrastructure development and digital literacy programs, the government can ensure that all students have equal opportunities to access online resources and take part in digital learning activities (Ar & Abbas, 2021). However, several challenges still exist, including the digital divide, limited human resource readiness, and the lack of effective collaboration between educational institutions and related stakeholders.

Despite these challenges, various efforts have been made to address them,

such as improving technological infrastructure, strengthening teachers' competencies, and increasing digital literacy within communities. The success of the curriculum implementation largely depends on the active involvement of school principals and all stakeholders in solving these ongoing issues (Setiyadi et al., 2025). All efforts to improve learning quality need strong support from the government and active involvement from the local community. In carrying out the learning process, cooperation between both sides is very important for success. As technology continues to develop, the education system must also adjust to stay relevant to current needs. The government should take an active role in supporting the implementation of the curriculum in rural and remote areas, where access to the internet, school facilities, and learning materials is still limited. This support can include building better infrastructure, giving training for teachers, and improving digital literacy among the community, so that education in rural areas can grow effectively and be more equal with urban education.

CONCLUSIONS

The implementation of the Merdeka Curriculum in rural schools, viewed through a constructivist lens, offers opportunities for more meaningful learning that connects to students' everyday lives. This method motivates students to think more critically and creatively, collaborate with peers, and take charge of their own education. Such abilities are crucial for their personal development and ongoing learning throughout life. However, rural schools encounter significant challenges, including inadequate facilities, inadequate teacher training, and poor infrastructure. To address these issues, collaboration among the government, schools, and local communities is essential to ensure the curriculum is implemented smoothly and provides equal advantages to all students. In comparison, urban schools benefit from

greater access to technology, educational resources, and professional development for teachers, making it simpler for them to apply the curriculum successfully. Despite inequality between rural and urban schools, both share the common aim of enhancing educational quality and supporting students' growth in knowledge and character. Through effective cooperation, innovative approaches, and community backing, the Independent Curriculum can serve as a powerful way to reduce the education gap between areas and give fair chances for every student in Indonesia.

ACKNOWLEDGEMENTS

The author would like to sincerely thank the supervisor for the continuous guidance, advice, and encouragement throughout the writing of this paper. Deep appreciation is also given to the university and classmates who have provided support in various ways during the research process. The author is especially grateful to the family for their constant prayers, patience, and motivation, which became the greatest strength in completing this study.

REFERENCES

- Herianto, H., & Lestari, D. P. (2021). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA melalui pemanfaatan bahan ajar elektronik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 49–57. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.XX> XX
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st century skills: TVET dan tantangan abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6>. XXXX
- Intiana, S., Prihartini, A., Handayani, F., Mar'i, M., & Faridi, K. (2023). Independent curriculum and the Indonesian language education

- throughout the era of society 5.0: A literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 911–921. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3140>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Muhammad, W. Setiyadi., Ardiansyah, Y., Yully, M., & Lala, I. K. (2025). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1721–1735. 10.29303/jipp.v10i2.2912
- Opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115(May), 105092.
- Penulis Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). *Paradigma baru dalam Kurikulum Prototipe*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 10.31004/edukatif.v4i1.2410
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 374–383. DOI:10.31949/jee.v6i2.5326
- Sari, D., Pratama, R. A., & Wulandari, S. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123–130. DOI:10.20961/jkc.v12i1.84353
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, Syaipul Pahru, P., Abdul Latif, L., Abdullah Muzakkar, M., Baiq Shofa Ilhami, I., & Rohyana Fitriani, F. (2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Indonesia dan relevansinya dengan era disrupsi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.3897>
- Stenly, S., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Implementation of Independent Curriculum for Rural Schools from a Constructivism Perspective. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(2), 520–525. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.86740>
- <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaksi Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim *reviewer* jurnal serta pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penerbitan Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara Volume 3 Nomor 1 Juni 2026. Terima kasih kami sampaikan kepada:

Dr. Ir. Rizal Munadi, M.M., M.T.

Syafi'i, S.E., M.Si.Ak.

Prof. Dr. A. Halim, M.Si.

Prof. Dr. M. Hasan, M.Si.

Prof. Dr. Rahmah Johar, M.Pd.

Dr. Salfauqi Nurman, S.Si., M.Si.

Dr. Saudah, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ismul Huda, M.Si.

Dr. Ns. Puji Astuti, S.Kep., M.Sc.

Nurrahmah, M.Pd.

Ns. Ferdi Riansyah, S.Tr.Kep

Anni Fazlina, S.Pd.I., M.Pd.

Nanda Nora Farica, S.P., M.Si.

Kadri, S.Pd.

Farrasa Rani Faisyal, S.Kom.

Aqmal, A.Md.



Sekretariat:
Kantor LLDikti Wilayah XIII
Jalan Alue Naga, Desa Tibang,
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

E-ISSN 3110-1801